

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk memerdekakan manusia dalam arti bahwa menjadi manusia yang mandiri, agar tidak tergantung dengan orang lain maupun batin. Kemerdekaan yang dimaksud adalah terdiri dari tiga macam yaitu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Tanpa IPTEK maka suatu Negara akan menjadi bangsa yang tertinggal. Salah satu jalan menuju IPTEK adalah IPA. Untuk menjadi manusia yang tangguh dalam IPTEK, siswa perlu mempersiapkan diri sebaik-baiknya dalam pelajaran IPA. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai wadah untuk membuat seorang anak yang tidak tahu menjadi tahu dan yang yang tidak bisa menjadi bisa. Sekolah Dasar merupakan jenjang tingkat pertama Program Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dicanangkan oleh pemerintah. Tingkat pendidikan ini diharapkan dapat memberikan bekal kepada anak Indonesia untuk menjadi manusia Indonesia yang sesuai dengan cita-cita nasional. Pengembangan pendidikan di sekolah dasar merupakan tahapan yang sangat penting karena pembentukan karakter anak untuk gemar belajar terjadi pada tahap ini. Bila pada tahap pembentukan terjadi

penyimpangan, baik metode atau penanaman konsep, maka kesalahan tersebut akan terbawa pada tahap pendidikan selanjutnya.

Dalam dunia pendidikan, permasalahan merupakan hal yang sering terjadi, seperti halnya yang terjadi di sekolah dasar. Permasalahan di sekolah dasar sangat bervariasi mulai dari keberhasilan proses belajar mengajar di kelas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain guru, siswa, materi, serta model pembelajaran yang digunakan. Agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan dapat mencapai sasaran, seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam mengajar apabila prestasi belajar siswa diatas nilai kreiteria ketuntasan minimal (KKM) dan guru juga harus dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Situasi seperti ini yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran di sekolah menjadi tidak kondusif, artinya masih banyak anak yang belum sepenuhnya bisa belajar dengan optimal. Hal itu di buktikan dengan masih banyaknya siswa yang mengobrol atau bercanda dengan teman, bermain sendiri, mengantuk atau bahkan mencorat-coret buku pelajaran hal ini adalah contoh-contoh yang dilakukan siswa jika mereka tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Akibatnya adalah banyak siswa yang mendapatkan prestasi belajar Pendidikan IPA pada materi sifat-sifat cahaya yang masih rendah.

Hal tersebut dibuktikan di kelas V SD Negeri 3 Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur, ditemukan sebuah permasalahan dalam kegiatan pembelajaram. Hal itu sebenarnya tidak hanya terjadi di sekolah dasar

tersebut, tetapi terjadi juga di Sekolah Dasar lainnya, hal itu dibuktikan dengan adanya pembelajaran IPA pada materi sifat-sifat cahaya di SD Negeri 3 Arcawinangun yang masih menggunakan konsep-konsep yang ada di dalam buku.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru kelas V SD Negeri 3 Arcawinangun, siswa kurang motivasi dalam belajar IPA sehingga mengakibatkan prestasi belajar IPA rendah. Hal ini dikarenakan siswa masih mengandalkan pemikiran teman lain dan pembelajarannya masih menggunakan metode konvensional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, akibatnya motivasi belajar siswa semakin menurun. Rendahnya prestasi belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya dapat dilihat pada table 1.1 berikut:

Tabel 1.1

Nilai ulangan harian IPA materi menyebutkan sifat-sifat cahaya siswa kelas V SD Negeri 3 Arcawinangun.

Banyaknya siswa	Tuntas belajar	Tidak tuntas belajar
35 Siswa	25Siswa	10Siswa
Persentasi	71%	29 %

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa dari 35 siswa kelas V SD Negeri 3 Arcawinangun, hanya 25 siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau hanya 71 % dari jumlah keseluruhan siswa. Berarti terdapat 10 siswa atau 29 % siswa yang mendapatkan hasil ulangan harian pada materi sifat-sifat cahaya dibawah KKM.

Dari kondisi yang ada, maka diperlukan alternatif pembelajaran yang mampu merangsang motivasi belajar siswa sehingga akan memberikan nilai tambah pada prestasi belajar siswa. Salah satu metode yang dapat diterapkan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat mengatasi hal ini adalah model pembelajaran berbasis masalah. Melalui model pembelajaran berbasis masalah ini siswa dapat belajar lebih aktif mengeluarkan pendapatnya dan suasana yang kondusif untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keaktifan serta keterampilan sosial seperti keterampilan bekerjasama yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Sedangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri dapat diukur dengan mengadakan tes pembelajaran. Pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 3 Arcawinangun khusus pada materi ini peneliti melihat bahwa siswa belum bisa memperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu peneliti akan mengadakan penelitian untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar di kelas V SD Negeri 3 Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas V SD Negeri 3

Arcawinangun pada mata pelajaran Ilmun Pengetahuan Alam pada materi sifat-sifat cahaya?

2. Apakah melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas V SD Negeri 3 Arcawinangun pada mata pelajaran Ilmun Pengetahuan Alam pada materi sifat-sifat cahaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Masing-masing tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah kelas V di SD Negeri 3 Arcawinangun kecamatan Purwokerto Timur.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah :

- a. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 3 Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur.
- b. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 3 Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolah dasar. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan alternatif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
- b. Sebagai dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya, baik oleh peneliti sendiri maupun peneliti-peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa SD kelas V :
 - 1) Siswa mendapatkan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran.
 - 2) Siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran sehingga mengurangi kebosanan dalam belajar.
 - 3) Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA meningkat.
 - 4) Siswa dilatih supaya mampu melaksanakan kerjasama untuk memecahkan masalah.

5) Prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

b. Bagi guru

- 1) Dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah.
- 2) Hasil penelitian juga dijadikan guru untuk menambah wawasan dan pengalaman untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar.
- 3) Guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam pembelajaran siswa akan konsep-konsep IPA sehingga dengan mudah memahami konsep tersebut dengan baik.

c. Bagi sekolah

- 1) Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru.
- 2) Sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan, dan mengenal cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif, dan interaktif dan dapat memecahkan masalah penelitian khususnya PTK dan menambah pengalaman mengajar, menerapkan metode latihan secara nyata.